

## **Persepsi Akuntan Pendidik terhadap Konsep Dasar, Pengukuran dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan**

**Devina Rizchy Sari**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi-Universitas Kristen Satya Wacana  
232013107@student.uksw.edu

**Paskah Ika Nugroho**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi-Universitas Kristen Satya Wacana  
paskah@staff.uksw.edu

### ***Abstract***

*The object of this study is teaching accountants who are in Salatiga, Surakarta and Semarang. The purpose of this study was to describe the perceptions of teaching accountants to basic concepts, measurement and disclosure of environmental accounting. This study uses 50 respondents who come from the city of Salatiga is 9 teaching accountant from Satya Wacana Christian University, 1 teaching accountant from Islamic Institute, Salatiga and 4 teaching accountant from STIE AMA Salatiga, 27 teaching accountants at the University of March Surakarta and 9 teaching accountants at the University of Dian Nuswantoro Semarang selected through convenience sampling techniques. The analysis used in this study using a frequency average and standard deviation of each of the respondents. The results of this study are teaching accountants assume that the basic concepts of environmental accounting in Indonesia are still on, the costs associated with the cost of environmental activities can be measured in monetary terms and costs associated with the activity of environmental costs should be disclosed in the financial statements.*

***Keywords: Perception; Conceptual of Enviromental Accounting; Measurement of Enviromental Accounting; Disclosure of Enviromental Accounting***

### **Pendahuluan**

Pencemaran udara, air dan penurunan fungsi tanah merupakan akibat dari usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan (Kusumaningtyas, 2013). Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan, supaya dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya

dan manfaat atau efek (Nilasari *et al.*, 2014). Isu ini semakin berkembang seiring dengan semakin dibutuhkannya informasi akan aktivitas tanggung jawab sosial suatu entitas, khususnya bagaimana organisasi menanggapi permasalahan atau isu lingkungan hidup. Seiring dengan globalisasi keuangan, adanya standar pelaporan keuangan dan standar audit atau pemeriksaan laporan keuangan yang berlaku internasional semakin dibutuhkan (Sadjiarto, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanihatu (2015) yang meneliti mengenai persepsi auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Hasil dari penelitian Tanihatu (2015) terdapat perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Pada penelitian ini Tanihatu hanya ingin meneliti apakah ada perbedaan persepsi antara auditor dan akuntan pendidik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiyantoro *et al.*, (2011) terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, auditor dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Akuntan pendidik secara teori lebih memahami akuntansi lingkungan namun ketika berada dilapangan auditor dan akuntan manajemen lebih berpengalaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan, dan mengetahui pendapat akuntan pendidik khususnya di Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang tentang perkembangan dan penetapan standarisasi akuntansi lingkungan di Indonesia. Sehingga dapat diketahui langkah selanjutnya untuk perkembangan standarisasi dan implementasi penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin menggambarkan konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan dari sudut pandang akuntan pendidik yang bekerja di tiga perguruan tinggi di Kota Salatiga yaitu Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), IAIN dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ama (STIE AMA), UNS Surakarta dan UDINUS Semarang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi akademisi guna meningkatkan mutu pembelajaran akuntansi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan akuntansi lingkungan di masa yang akan datang. Secara praktis dapat mengetahui pendapat akuntan pendidik di Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang mengenai konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini dan memberikan informasi bagi lembaga atau organisasi terkait seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menentukan kebijakan dan standarisasi terkait dengan akuntansi lingkungan.

## **Kerangka Pemikiran dan Kerangka Teoritis**

### **Teori Persepsi**

Robbins (2003) mendefinisikan persepsi adalah pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis yang terlibat dalam proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya. Dimiyati (1990) menyatakan bahwa dalam ilmu psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Alat penerima stimulus yang dimiliki oleh setiap individu merupakan alat stimulus yang serupa, tetapi interpretasi untuk menggambarkan persepsi tentang akuntansi lingkungan

bisa berbeda beda, yaitu tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan.

Pengalaman-pengalaman sensoris yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan individu maupun kelompok merupakan latar belakang dari timbulnya stimulus. Stimulus yang timbul merupakan apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu. Robbins (2003) secara implisit menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama.

### **Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi Lingkungan merupakan suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Suartana,2010). Akuntansi lingkungan dapat juga diartikan sebagai bagaimana memasukkan konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut lingkungan hidup dalam laporan keuangan (Sadjiarto,2011). Akuntansi lingkungan menyediakan laporan dan memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal (manajemen), akuntansi lingkungan memberikan dan menghasilkan informasi lingkungan untuk membantu manajemen dalam pembuatan/pengambilan keputusan mengenai penetapan harga (*pricing*), pengendalian overhead dan penganggaran modal (*capital budgeting*), sedangkan untuk pihak eksternal akuntansi lingkungan memberikan dan mengungkapkan informasi lingkungan yang berhubungan dengan kepentingan publik dan komunitas keuangan. (Sambharakreshna,2009).

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*) (Ikhsan,2008). *United States Environment Protection Agency* membedakan akuntansi lingkungan menjadi tiga tipe menurut konteks yang berbeda, yaitu akuntansi pendapatan nasional (*national income accounting*), akuntansi keuangan (*financial accounting*), dan akuntansi manajemen (*management accounting*). USEPA (1995s) juga mencatat bahwa atribut lingkungan dari suatu produk biasanya ada dalam tahapan desain yang sudah paten, biaya lingkungan dapat dikurangi atau dihilangkan dengan melakukan perubahan operasional, investasi dalam teknologi yang lebih mementingkan lingkungan hidup, dan mendesain ulang suatu produk (Tanihatu,2015).

### **Pengukuran Akuntansi Lingkungan**

Pengukuran adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda (Purwanti,2008). Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu :

1. Penggunaan angka atau skala tertentu
2. Menurut pada suatu aturan atau formula tertentu

Pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau objek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus di sepakati secara umum oleh para ahli. Pengukuran terhadap akuntansi lingkungan tidak terlepas dari biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Biaya lingkungan merupakan biaya yang ditimbulkan akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan

perusahaan. Biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan (Hansen dan Mowen, 2007).

Menurut Badan perlindungan Lingkungan *United States* membagi biaya lingkungan kedalam 2 kategori biaya lingkungan yaitu biaya lingkungan biaya lingkungan dalam aktivitas suatu perusahaan (biaya privat) dan biaya biaya bagi individu, masyarakat, dan lingkungan dimana perusahaan itu berada. Perusahaan akan sulit menghitung biaya biaya yang berada diluar kendali seperti biaya-biaya sosial dan lingkungan untuk masyarakat sekitar perusahaan. Perusahaan akan lebih sulit dalam mengukur dan menghitung biaya-biaya lingkungan tertentu. Pengukuran terhadap akuntansi lingkungan tidak hanya berfokus pada biaya proteksi lingkungan tetapi juga terhadap material dan *energy* yang digunakan. Pengukuran ini dapat meunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya dan diaplikasikan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tingkat kesulitan pengukuran tersebut digambarkan dalam spektrum biaya lingkungan dimulai dari *conventional costs, potentially hidden cost, contingent cost, relationship costs, and societal costs* (EPA, 1995).

Menurut Rusmana (2003) dalam Wiyantoro et al.,(2011) pengukuran akuntansi lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai biaya lingkungan (*environmental cost*). Pengukuran biaya lingkungan pada level organisasi masih mungkin untuk dilakukan karena biaya penanganan material, daur ulang material sisa, pengolahan dan pembuangan limbah masih dalam kendali organisasi. Ketika akuntan berusaha untuk menetapkan biaya lingkungan akan menemui kesulitan untuk mengukur biaya yang bersifat eksternalitas yang muncul karena emisi gas, limbah cair dan limbah padat dari suatu proses produksi (Foster dan Sjoblom, 1996; Anderson dan Sedatole 1998).

### **Pengungkapan Akuntansi Lingkungan**

Pengungkapan merupakan integral dari pelaporan keuangan. Pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh *statement* keuangan. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh penilaian (*judgement*) manajer. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi asimetri informasi yang merupakan kondisi yang dibutuhkan (*necessary condition*) untuk dilakukannya manajemen laba (Trueman dan Titman, 1998).

Tujuan dari pengungkapan adalah untuk memberikan informasi terhadap pihak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pengungkapan dibedakan menjadi dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela (Anggrahini,2011). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan dari butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Zubaidah dan Zulfikar,2005) dengan kata lain pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi apa yang diwajibkan.

Pengungkapan akuntansi lingkungan dikebanyakan negara, termasuk indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada peraturan yang mewajibkan seperti halnya

pada penerbitan *financial statement* (Utama 2006: Suryana dan Prastiwi 2011: Kusumaningtyas 2013). Perusahaan mengungkapkan kondisi lingkungan yang dapat meningkatkan keuntungan. Pengungkapan atas informasi yang diberikan diungkapkan dalam bentuk lampiran pada laporan keuangan sebagai catatan kaki atau tambahan. Informasi ini menyediakan penjelasan yang lebih lengkap mengenai posisi keuangan, hasil operasi, dan kebijakan perusahaan. Informasi penjelasan mengenai kesehatan keuangan dapat juga diberikan dalam laporan pemeriksaan. Semua materi harus disingkapkan termasuk informasi kuantitatif maupun kualitatif yang sangat membantu pengguna laporan (Siegel dan Shim,1994).

Penetapan tingkatan pengungkapan yang tepat idealnya tergantung pada tingkat kesejahteraan sosial yang dihasilkan oleh pengungkapan (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Pengungkapan akuntansi lingkungan didasarkan pada suatu teori etika yang memungkinkan pengukuran kesejahteraan sosial, para regulator akuntansi berkewajiban untuk mengandalkan kriteria seperti relevansi dan keandalan (Hendriksen dan Van Breda, 2002:427).

Dalam pengungkapannya, akuntansi lingkungan masih diungkapkan dalam bentuk naratif dan kurang komprehensif. Untuk itu, Othman dan Ameer (2009) mengusulkan alternatif format pelaporan untuk meningkatkan citra manajemen dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Format tersebut terdiri dari 3 bagian yang dianggap mewakili lingkungan, yaitu tanah, air, dan udara (*earth, water, and air*). Sedangkan dari sisi manajemen, luasnya disclosure kewajiban lingkungan berhubungan dengan empat faktor yaitu (1) peraturan, termasuk tindakan pemaksaan,(2) peradilan dan negosiasi, (3) implikasi pasar modal, (4) pengaruh peraturan lain (Kumalahadi,2000).

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanihatu (2015) tentang persepsi auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan, pengukuran akuntansi lingkungan dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Pada intinya penelitian yang dilakukan oleh Tanihatu (2015) ini untuk mencari tahu persepsi auditor dan akuntan sebagai dasar untuk merumuskan pedoman standarisasi akuntansi lingkungan. Sampel pada penelitian Tanihatu adalah auditor yang bekerja di birokrasi pemerintahan. Beda dari penelitian sebelumnya penelitian ini lebih ditujukan kepada akuntan pendidik untuk mengetahui pemahaman teori akuntan pendidik terhadap akuntansi lingkungan, seberapa penting akuntansi lingkungan bagi akuntan pendidik dan untuk mencari tahu bagaimana perkembangan akuntansi lingkungan dipendidikan profesional akuntansi.

Pada penelitian yang dilakukan Kumalahadi (2000) tentang “ Perspektif Pragmatik, lingkungan dan sosial dalam laporan keuangan: Peningkatan Kegunaan dan pertanggungjawaban” disebutkan bahwa isu isu akuntansi lingkungan berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan mengenai lingkungannya. Environmental Protection Agency (EPA) merupakan badan yang bertanggung jawab dalam masalah perundang-undangan lingkungan di USA. Pedoman akuntansi dan *disclosure* kewajiban lingkungan terdapat pada sumber menurut Munter et al (1996) yaitu :

1. SFAS No. 5 mengenai akuntansi contingency
2. FASB interpretation No.14 mengenai estimasi jumlah kerugian yang dapat diterima
3. FASB interpretation No. 39 mengenai off setting jumlah yang berhubungna dengankontrak-kontrak tertentu.

Barth et al (1997) menyatakan bahwa sulitnya estimasi kewajiban lingkungan karena total biaya perbaikan tidak pasti dan tidak diketahui sepenuhnya. Sedangkan dari sisi manajemen, luasnya disclosure kewajiban lingkungan berhubungan dengan 4 faktor yaitu (1) peraturan, termasuk tindakan pemaksaan, (2) peradilan dan negosiasi, (3) implikasi pasar modal, (4) pengaruh peraturan yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2013) yang menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana *green accounting*, merupakan hal yang sangat penting. Karena dalam penelitian tersebut terdapat informasi mengenai bagaimana perkembangan *environmental accounting* dan bagaimana seharusnya. Dalam hal ini pendapat menurut para ahli dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa alasan yang dapat mendukung pelaksanaan akuntansi lingkungan antara lain (Fasua,2011) :

1. Biaya lingkungan secara signifikan dapat dikurangi atau dihilangkan sebagai hasil dari keputusan bisnis
2. Biaya lingkungan jika tidak mendapatkan perhatian khusus akan menjadi tidak jelas dan masuk dalam akun *overhead*.
3. Biaya lingkungan dapat diimbangi dengan penjualan limbah sebagai produk
4. Pengelolaan biaya lingkungan yang baik menghasilkan perbaikan kinerja
5. Memahami biaya lingkungan dengan baik akan mendorong penetapan biaya dan harga produk lebih akurat
6. Perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang didapat dari proses, barang dan jasa yang bersifat ramah lingkungan
7. Dapat mengembangkan operasi perusahaan dari sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan.
8. Pengungkapan biaya lingkungan akan meningkatkan nilai pemegang saham karena kepedulian perusahaan terhadap pelestarian lingkungan.

Selain itu penelitian dari Wiyantoro et al., (2011) juga menjadi acuan bagi penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Wiyantoro dan kawan kawan berjudul “ Persepsi Auditor, Akuntan Pendidik, dan Akuntan Manajemen terhadap konsep dasar, pengukuran, dan pengungkapan akuntansi lingkungan”. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ada perbedaan persepsi antara auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Para auditor umumnya lebih memahami konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan dibandingkan dengan akuntan pendidik dan akuntan manajemen. Penelitian ini menyatakan bahwa Identifikasi atas biaya lingkungan digunakan untuk meningkatkan keakuratan biaya produk dan mendukung perusahaan dalam mendesain produk yang lebih ramah lingkungan (USEPA, 1995b). Dengan demikian peranan akuntansi lingkungan sangat penting sekali harus dipahami oleh manajemen perusahaan yang berawal dari pelaksanaan dan perkembangan praktek akuntansi manajemen.

Pada penelitian kali ini peneliti memilih akuntan pendidik dari tiga perguruan tinggi yang ada di Kota Salatiga sebagai objek penelitian. Menurut Ihyaul dalam Simanungkalit (2014) Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian untuk mengembangkan ilmu akuntansi, mengajar akuntansi di berbagai lembaga pendidikan, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Lebih jauh dapat dijelaskan dimana akuntan dituntut terus menjaga dan mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan seluruh tugasnya dan mampu melakukan transfer knowledge kepada mahasiswanya, menguasai

bisnis dan akuntansi, teknologi informasi akuntansi dan mengembangkan pengetahuannya melalui pendidikan. Akuntan pendidik merupakan orang yang dipercaya nantinya akan menciptakan seorang akuntan yang berkualitas. Untuk itu pengetahuan akuntan pendidik mengenai akuntansi lingkungan perlu diteliti untuk mengikuti perkembangan jaman dimana akuntan tidak hanya dituntut untuk membuat laporan keuangan saja tetapi juga laporan pertanggungjawaban, salah satunya adalah pengelolaan lingkungan dan juga untuk pelaksanaan dan perkembangan praktek akuntansi manajemen. Dengan penelitian ini diharapkan akuntan pendidik akan lebih memperdalam pengetahuannya mengenai akuntansi lingkungan.

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah akuntan pendidik yang ada di tiga kota di Provinsi Jawa Tengah, Salatiga berasal dari Universitas Kristen Satya Wacana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, dan STIE AMA Salatiga, Solo berasal dari Universitas Sebelas Maret, dan Semarang dari Universitas Dian Nuswantoro. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Convenience sampling*, dimana peneliti mengambil sampel dari akuntan pendidik yang bersedia mengisi kuesioner yang telah dibagikan.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

**Tabel 1**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator
<b>Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan</b>	Menurut USEPA (1995a), akuntansi lingkungan mengacu pada identifikasi, kompilasi, pengukuran, analisis, pelaporan dan menggunakan informasi biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan untuk membantu mengurangi dampak lingkungan karena sistem dan aktivitasnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi akuntansi lingkungan</li> <li>- Kompilasi akuntansi lingkungan</li> <li>- Pengukuran akuntansi lingkungan</li> <li>- Analisis akuntansi lingkungan</li> <li>- Pelaporan akuntansi lingkungan</li> </ul>
<b>Pengukuran Akuntansi Lingkungan</b>	Menurut Rusmana (2003) pengukuran akuntansi lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai biaya lingkungan ( <i>environmental cost</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan sumber daya alam</li> <li>- Biaya air pembersih/pembuangan limbah</li> <li>- Biaya energi</li> <li>- Penangan limbah</li> </ul>

	<p>Pengukuran biaya lingkungan pada level organisasi masih mungkin untuk dilakukan karena biaya penanganan material, daur ulang material sisa, pengolahan dan pembuangan limbah masih dalam kendali organisasi. Kesulitan muncul manakala akuntan berusaha untuk menetapkan biaya lingkungan yang bersifat eksternalitas yang muncul karena emisi gas, limbah cair dan limbah padat dari suatu proses produksi (Foster dan Sjoblom, 1996; Anderson dan Sedatole 1998). Tingkat kesulitan pengukuran tersebut digambarkan dalam spektrum biaya lingkungan dimulai dari <i>conventional costs</i>, <i>potentially hidden cost</i>, <i>contingent cost</i>, <i>relationship costs</i>, and <i>societal costs</i> (EPA, 1995) dalam Rusmana (2003).</p>	<p>berbahaya dalam pabrik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengendalian emisi udara dalam pabrik</li> <li>- Biaya pra pembersih limbah dalam pabrik</li> <li>- Biaya transportasi pembuangan air diluar pabrik</li> <li>- Biaya perizinan pembuangan limbah</li> <li>- Denda dan hukuman terhadap lingkungan</li> <li>- Biaya pengetesan atau monitoring terhadap limbah</li> <li>- Biaya pra pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam pabrik</li> <li>- Biaya pra pembersih untuk dipindahkan ke tempat pembuangan diluar pabrik</li> <li>- Klaim kompensasi keamanan/ kesehatan</li> <li>- Pelatihan staff dalam penataan lingkungan</li> <li>- Pelaporan kepada badan badan pemerintah</li> <li>- Biaya tenaga kerja staff lingkungan dan hukum</li> <li>- Biaya konosemen, surat muatan dll.</li> </ul>
<p><b>Pengungkapan akuntansi Lingkungan</b></p>	<p>Pengungkapan dalam arti luas berarti penyampaian (<i>release</i>) informasi. Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak lebih terbatas, yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan sumber daya alam</li> <li>- Biaya air pembersih/pembuang limbah</li> <li>- Biaya energi ( bahan bakar, listrik,gas)</li> <li>- Penanganan limbah berbahaya dalam pabrik</li> <li>- Pengendalian emisi udara dalam pabrik</li> </ul>



	<p>(Hendriksen dan Van Breda, 2002:429-430). Bentuk-bentuk pengungkapan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002:439-444) yaitu; ramalan keuangan, kebijakan akuntansi, perubahan akuntansi, dan pengungkapan peristiwa pascalaporan.</p> <p><i>Environmental disclosure</i> adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (Patten, 2002).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat</li> <li>- Biaya pra pembersih limbah dalam pabrik</li> <li>- Biaya perizinan pembuangan limbah</li> <li>- Denda dan hukuman terhadap lingkungan</li> <li>- Biaya pengesanan/monitoring terhadap limbah</li> <li>- Biaya pra pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam pabrik</li> <li>- Biaya pra pembersih untuk dipindahkan ke tempat pembuangan diluar pabrik</li> <li>- Klaim kompensasi keamanan/ kesehatan</li> <li>- Pelatihan staff dalam penataan lingkungan</li> <li>- Pelaporan kepada badan badan pemerintah</li> <li>- Biaya tenaga kerja staff lingkungan dan hukum</li> <li>- Biaya konosemen, surat muatan dll</li> </ul>
--	---	---

**Metode Analisis Data**

Dalam penelitian deskriptif ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis model Milles dan Hebermen hal 248, dalam (Moleong, 2002:248), yaitu:

- a) Reduksi data, merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi data.
- b) Penyajian data, dalam penyajian data ini seluruh data di lapangan yang berupa hasil jawaban dari kuesioner yang dibagikan yang dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang persepsi akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. Pada langkah ini dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis deskriptif.
- c) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang diteliti pada proses penarikan kesimpulan berdasarkan penggabungan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang cocok dengan penyajian data melalui informasi yang didapatkan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Gambaran Perolehan Data dan Gambaran Umum Responden**

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 29 September 2016 sebanyak 60 kuesioner, semua kuesioner terdistribusi secara langsung. Kuesioner yang kembali dalam penelitian ini sebanyak 50 kuesioner, yang semuanya diambil langsung ditempat. Dalam distribusi kuesioner ini 30 kuesioner didistribusi ke Universitas Sebelas Maret Surakarta dan kembali sebanyak 27 kuesioner, 15 kuesioner ke Universitas Dian Nuswantoro Semarang dan kembali 9 kuesioner, serta 20 kuesioner yang tersebar di Kota Salatiga yang kembali sebanyak 14 kuesioner diantaranya 1 kuesioner dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 4 kuesioner dari STIE AMA dan 9 kuesioner dari Universitas Kristen Satya Wacana.

### **Analisis Deskripsi Identitas Responden**

Banyaknya responden berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 26 orang atau 52% adalah responden laki-laki dan sisanya adalah responden perempuan yakni sebanyak 24 orang atau 48%. Berdasarkan usia, mayoritas responden sebanyak 26 orang atau 52% adalah responden yang berusia 26-45 tahun dan paling sedikit adalah responden yang berusia 56 - 65 tahun yakni sebanyak 3 orang atau 6%. Mayoritas responden sebanyak 43 orang atau 86% adalah responden yang pendidikan terakhirnya Magister/S2 dan responden yang pendidikan terakhirnya Doktor/S3 yakni sebanyak 7 orang atau 14%.

### **Analisis Deskripsi Hasil Penelitian**

Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur angket yang telah diuji reliabilitasnya. Deskripsi dan operasionalisasi konsep-konsep dalam angket ini dilakukan berdasarkan jawaban kuesioner setiap responden dari beberapa Universitas di Salatiga, Surakarta, dan Semarang. Teknik analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan mengenai keseluruhan data yang dikumpulkan dengan memaparkan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi yang kemudian diberikan penjelasan.

**Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan menurut Akuntan Pendidik**

**Tabel 2**  
**Konsep Dasar Akuntansi Lingkungan menurut Akuntan Pendidik**

No.	Pernyataan	Skor					Total Skor	Mean	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Identifikasi akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini	0	12	24	14	0	152	3,04	Sedang
2	Kompilasi akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini	0	16	24	10	0	144	2,88	Sedang
3	Pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini	1	17	21	11	0	142	2,84	Sedang
4	Analisis akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini	1	15	19	15	0	148	2,96	Sedang
5	Pelaporan akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini	1	16	18	15	0	147	2,94	Sedang
Total skor							733	14,66	
Rata-Rata Skor							146,6	2,932	
Standar Deviasi							0,7824		

Sumber : Data yang diolah, November 2016.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui skor rata-rata dari konsep dasar akuntansi lingkungan menurut akuntan pendidik yang ada di Salatiga, Surakarta, dan Semarang adalah 2,932, masuk pada kategori sedang. Hal tersebut mengungkapkan bahwa akuntan pendidik menilai konsep dasar mengenai akuntansi lingkungan yang berkembang di Indonesia saat ini masih tergolong sedang. Saat ini belum ada peraturan yang tegas dan rinci terkait hal-hal apa saja yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan terkait akuntansi lingkungan karena akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini belum memiliki standarisasi yang cukup untuk perkembangan akuntansi lingkungan. Saat ini penerapan akuntansi lingkungan di Indonesia masih sukarela.

**Pengukuran Akuntansi Lingkungan menurut Akuntan Pendidik**

Tabel 3 merupakan jawaban responden terkait dengan pernyataan mengenai pengukuran akuntansi lingkungan di Indonesia. Pernyataan terkait dengan pengukuran akuntansi lingkungan adalah tentang biaya biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan yang dapat diukur dengan satuan moneter. Sebanyak 50% responden menjawab setuju apabila biaya terkait dengan biaya lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter. 19% responden tidak setuju apabila biaya terkait akuntansi lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter.

Dari prosentase jawaban diatas dapat diketahui mayoritas responden setuju apabila biaya biaya terkait dengan aktivitas lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter.

**Tabel 3**  
**Pengukuran Akuntansi Lingkungan menurut Akuntan Pendidik**

No.	Pernyataan	Skor					Total Skor	Mean	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar dapat diukur dengan satuan moneter.	1	15	4	24	6	169	3,38	Netral
2	Biaya-biaya air untuk pembersih/pembuangan limbah dapat diukur dengan satuan moneter.	1	13	3	28	5	173	3,46	Setuju
3	Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) dapat diukur dengan satuan moneter.	1	11	4	28	6	177	3,54	Setuju
4	Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik dapat diukur dengan satuan moneter	2	11	7	23	7	172	3,44	Setuju
5	Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik dapat diukur dengan satuan moneter	2	12	10	20	6	166	3,32	Netral
6	Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan dapat diukur dengan satuan moneter	5	21	9	14	1	135	2,7	Netral
7	Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	1	11	8	28	2	169	3,38	Netral
8	Biaya transportasi limbah berbahaya ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	3	6	8	24	9	180	3,6	Setuju
9	Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair atau padat dapat diukur dalam satuan moneter	2	8	9	26	5	174	3,48	Setuju

10	Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan dapat diukur dalam satuan moneter	4	11	6	24	5	165	3,3	Netral
11	Biaya pengetesan/monitoring limbah udara / limbah cair / limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	2	6	10	26	6	178	3,56	Setuju
12	Biaya-biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	1	9	5	30	5	179	3,58	Setuju
13	Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan limbah cair/ limbah berbahaya untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik	1	7	9	28	5	179	3,58	Setuju
14	Klaim kompensasi keamanan/kesehatan dapat diukur dalam satuan moneter	4	8	12	21	5	165	3,3	Netral
15	Pelatihan staf untuk penataan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan dapat diukur dalam satuan moneter	1	6	7	28	8	186	3,72	Setuju
16	Pelaporan kepada badan-badan pemerintah dapat diukur dalam satuan moneter	1	6	16	23	4	173	3,46	Setuju
17	Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum dapat diukur dalam satuan moneter	1	5	9	28	7	185	3,7	Setuju
18	Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya ke luar wilayah pabrik dapat diukur dalam satuan moneter	1	6	8	30	5	182	3,64	Setuju
Total Skor							3107	62,14	Setuju
Rata-rata Skor							172,611	3,45222	
Standar Deviasi							1,018		

Sumber : Data yang diolah, November 2016.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui skor rata-rata dari pengukuran akuntansi lingkungan adalah 3,45 dengan standar deviasi 1,018, mengidentifikasi bahwa rata-rata responden menjawab setuju apabila biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter dengan cara menelusuri biaya secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran mengenai biaya lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai metode salah satunya estimasi biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan biaya eksternalitas yang dapat diukur namun sulit untuk dikendalikan.

Dengan adanya pengukuran akuntansi lingkungan maka dapat ditunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta dapat memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu biaya kualitas juga dapat diukur sehingga dapat mengurangi dampak dan biaya lingkungan.

Dari tabel diatas dapat diketahui jika rata rata akuntan pendidik masih belum memiliki tindakan yang tepat untuk perhitungan mengenai pengukuran yang berkaitan dengan biaya kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar, pengendalian emisi udara, pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat, biaya pra pembuangan limbah, biaya transportasi limbah berbahaya, denda hukuman atas pelanggaran peraturan lingkungan dan klaim kompensasi kesehatan.

#### **Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Menurut Akuntan Pendidik**

Tabel 4 merupakan jawaban responden mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan. Jawaban responden dikategorikan dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat tidak setuju. Dari 18 pernyataan dan 50 responden, sebanyak 60% responden menjawab setuju apabila biaya yang terkait dengan aktifitas lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan. 24% responden menjawab sangat setuju, 10% responden menjawab netral dan 6% responden menjawab tidak setuju. Banyaknya responden yang menjawab setuju dan sangat setuju maka dapat diketahui bahwa pengungkapan mengenai biaya terkait aktivitas lingkungan perlu diungkapkan dalam laporan keuangan.

**Tabel 4**  
**Pengungkapan Akuntansi Lingkungan menurut Akuntan Pendidik**

No.	Pernyataan	Skor					Total Skor	Mean	Kategori
		1	2	3	4	5			
1	Kerusakan sumber daya alam dan lingkungan sekitar harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	6	27	14	202	4,04	Setuju
2	Biaya-biaya air untuk pembersih/ pembuangan limbah harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	5	29	13	202	4,04	Setuju
3	Biaya-biaya energi (bahan bakar minyak, listrik dan gas) harus diungkapkan dalam laporan keuangan.	0	3	3	33	11	202	4,04	Setuju

4	Penanganan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	3	30	15	208	4,16	Setuju
5	Pengendalian emisi udara dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	4	33	11	203	4,06	Setuju
6	Pengaruh buruk bagi kesehatan masyarakat dari emisi udara atau limbah cair perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	5	6	29	10	194	3,88	Setuju
7	Biaya pra-pembersihan, pembersihan dan pembuangan limbah berbahaya dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	4	4	31	11	199	3,98	Setuju
8	Biaya transportasi limbah berbahaya ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	4	32	12	204	4,08	Setuju
9	Biaya-biaya perijinan pembuangan emisi udara, limbah cair atau padat harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	3	31	13	204	4,08	Setuju
10	Denda dan hukuman karena pelanggaran peraturan lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	4	5	29	12	199	3,98	Setuju
11	Biaya-biaya pengetesan limbah cair/limbah berbahaya yang berada dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	4	31	12	202	4,04	Setuju
12	Biaya-biaya pra-pembersihan/pembersihan dan pembuangan limbah cair dalam wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	5	29	13	202	4,04	Setuju

13	Biaya-biaya pra-pembersihan untuk dipindahkan ke tempat pembuangan di luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	5	30	12	201	4,02	Setuju
14	Klaim kompensasi keamanan/kesehatan harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	5	30	13	204	4,08	Setuju
15	Pelatihan staf untuk penataan peraturan-peraturan dalam bidang lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	5	32	11	202	4,04	Setuju
16	Pelaporan kepada badan-badan pemerintah harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	4	7	28	11	196	3,92	Setuju
17	Biaya tenaga kerja staf lingkungan dan hukum harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	2	6	29	13	203	4,06	Setuju
18	Biaya-biaya konosemen, surat muatan, surat jalan, dan perijinan lainnya bagi transportasi pembuangan limbah berbahaya ke luar wilayah pabrik harus diungkapkan dalam laporan keuangan	0	3	7	29	11	198	3,96	Setuju
Total Skor							3625	72,5	
Rata-rata Skor							201,389	4,02778	Setuju
Standar Deviasi							0,7608		

Sumber: Data yang diolah, November 2016.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui skor rata-rata dari pengungkapan akuntansi lingkungan menurut akuntan pendidik adalah 4,027 dengan standar deviasi 0,7608, hal tersebut mengungkapan bahwa akuntan pendidik setuju apabila biaya-biaya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Selain untuk memberikan informasi yang memadai bagi para pengguna, pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar tanggung jawab lingkungan dan membantu dalam pengendalian aktivitas lingkungan.



## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan penjelasan yang telah diuraikan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan bahwa persepsi akuntan pendidik dari 3 perguruan tinggi di Kota Salatiga, Surakarta dan Semarang terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan tindakan dibidang akuntansi belum memadai karena belum adanya aturan yang tegas dan terperinci terkait hal hal apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan.
2. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa rata-rata akuntan pendidik setuju bahwa pengukuran akuntansi lingkungan dapat diukur dengan satuan moneter. Akuntan pendidik berpendapat bahwa pengukuran mengenai biaya-biaya terkait dengan akuntansi lingkungan dapat ditelusuri dengan berbagai metode salah satunya dengan menggunakan estimasi biaya lingkungan.
3. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa rata rata jawaban responden setuju apabila biaya biaya terkait dengan akuntansi lingkungan diungkapkan dalam laporan keuangan. Dengan diungkapkannya biaya-biaya terkait dengan aktivitas lingkungan kedalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan dengan pertimbangan manfaat dan efek dari lingkungan.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

1. Konsep dasar akuntansi lingkungan merupakan landasan dasar mengenai pemahaman akuntansi lingkungan yang berkembang di Indonesia. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa konsep dasar akuntansi lingkungan yang terdiri dari identifikasi akuntansi lingkungan, kompilasi akuntansi lingkungan, pengukuran, analisis dan pelaporan akuntansi lingkungan di Indonesia saat ini masih sedang. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk kedepannya pihak pembuat regulasi dapat membuat regulasi terkait dengan standarisasi penerapan akuntansi lingkungan.
2. Pengukuran akuntansi lingkungan adalah pengukuran biaya biaya terkait dengan pengelolaan lingkungan. Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa biaya biaya terkait dengan akuntansi lingkungan dapat diukur dengan menggunakan satuan moneter masuk dalam kategori tinggi. Salah satu hal yang penting yang termasuk dalam biaya lingkungan adalah biaya pencemaran limbah. Pencemaran limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedepannya metode-metode pengukuran akuntansi lingkungan harus diperjelas untuk cara estimasi biaya lingkungan.
3. Pengungkapan akuntansi lingkungan merupakan pelaporan terkait dengan biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa menurut akuntan pendidik biaya biaya terkait akuntansi lingkungan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal ini mengandung implikasi bahwa untuk kedepannya dapat dibuat standarisasi yang baik untuk pengungkapan akuntansi lingkungan.

4. Untuk Ikatan Akuntan Indonesia selaku pembuat regulasi, sebaiknya dapat membuat peraturan mengenai pengungkapan akuntansi lingkungan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini sudah dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan peneliti. Hasil dari penelitian sudah diperoleh, akan tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tidak semua responden bersedia untuk mengisi kuesioner yang sudah disediakan.
2. Tidak semua kuesioner yang terkumpul dapat digunakan dalam proses pengolahan data.
3. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.

### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan tersebut di atas maka untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti implementasi dari pemahaman persepsi akuntan pendidik terhadap konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan dalam pendidikan akuntansi.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, Y. 2008. Hubungan antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan return Saham. *Skripsi Universitas Diponegoro*
- Aniela, Y. 2012. Peran Akuntansi Lingkungan dalam meningkatkan Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Berkala Ilmiah Akuntan pendidik*, Vol.1 No.1, Januari 2011.
- Bartolomeo, M., M. Bennet, and J.J. Bouma. 2000. Environmental Management Accounting in Europe Current Practice and Future Potential. *The European Accounting Review*. Vol 9 No 1, pp 31-52
- Dimiyati, M. i Mahmud. 1990, *Psikologi suatu pengantar*, BPFE, Yogyakarta.
- EPA (Environmental Protection Agency), *An Introduction to Environmental Accounting as a Business Management Tool: Key Concepts and Terms*, USEPA 742-R-95-001, June 1995.
- Fasua, K.O. 2011. Environmental Accounting : Concept and Principles. *Certified National Accountant* Volume 19 Number 2 April-Juni, 2011.
- Felisia, A.L. 2014. Triple Bottom Line and Sustainability. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan* Volume 18, Nomor 1 (Januari)
- Foster, G. dan L. Sjoblom. 1996. Quality Improvement Drivers in the Electronics Industry. *Journal of Management Accounting Research*, 8, 55-86.
- Handayani, A.R. 2010. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi. Universitas Diponegoro*
- Hansen dan Mowen. 2007. *Management Accounting*. Edisi 8. Penerbit Salemba Empat
- Hendriksen, E.S dan V.B., Micheal. 2002. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Buku Dua. Penerbit Interaksara. Batam Centre.

- Idris. 2012. Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan Di Era Green Market. Universitas Negeri Padang.
- Ikhsan, A. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Penerbit Graha Ilmu, Cetakan Pertama.
- Kumalahadi. 2000. Perspektif Pragmatik:Lingkungan dan sosial dalam laporan keuangan. *JAAI Vol 4 No.1* (Juni)
- Kusumaningtyas, R. 2013. *Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?*. *Proceeding Seminar Nasional dan Call of papers Sancall*. Surakarta (Maret).
- Martusa, R. 2009. “ Peranan Environmental Accounting terhadap Global Warming”. *Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2*. Universitas Kristen Maranatha
- Munter, P., R. Sacasas, dan E. Garcia. 1996. “Accounting and Disclosure of Environmental Contingencies”. *CPA Journal* :36-50
- Nilasari P., M. Wijaya., dan L. Ysidora. 2014. *Akuntansi Lingkungan*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Othman, R dan R. Ameer. 2009, ‘Corporate social and environmental reporting: where are we heading? A survey of the literature’, *International Journal of Disclosure and Governance*, vol. 6, no. 4, hh. 298-320.
- Robbins,S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Penerbit PT Gramedia.
- Rusmana, O. 2003. Sikap dan Niat Akuntan terhadap internalisasi informasi lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan. Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya (Oktober) 16-17.
- Sadjiarto, A. 2011. Pelaporan Aktivitas Lingkungan dan Akuntansi Lingkungan. In: *Seminar Nasional dan Call For Papers Lingkungan Hidup 2011 "Living Green: Mensinergikan Kehidupan, Mewujudkan Keberlanjutan"*. Petra Christian University. Surabaya
- Sambharakreshna, Y. 2009. AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN : SUATU KOMPONEN DASAR STRATEGI BISNIS. *Jurnal Infestasi Vol. 5, No. 1*, Juni 2009 Hal. 1 – 21.
- Siegel, J. G., dan J. K.Shim.1994.*Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta:PT. Elex Media Computindo, Kelompok Gramedia.
- Suartana, I.W. 2010. Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line Accounting : Paradigma Baru Akuntansi Bernilai tambah. *Jurnal Bumi Lestari* .Vol.10 No.10, pp 105-112. (Februari)
- Sulastrri, 2012. PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN TERORISME DI TELEVISI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Tanihatu,2015. Persepsi auditor dan akuntan pendidik terhadap konsep dasar akuntansi lingkungan,pengukuran akuntansi lingkungan, dan pengungkapan akuntansi lingkungan. *Benchmark journal*.Maret 2015
- Trueman, B., dan S. Titman, 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 127-139
- Wiyantoro, L.S., A.S Yulianto., M. Muchlis., dan D. Ramdhani. 2011. Persepsi auditor, akuntan pendidik dan akuntan manajemen tentang konsep dasar, pengukuran dan pengungkapan akuntansi lingkungan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 21-22 Juli 2011

Zubaidah, S., dan Zulfikar. 2005. Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 4, No. 1. April:48-83.